

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAK AYAM PETELUR

(Studi kasus di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)

Ribut Santosa, Hari Sudarmadji, Zasli Purwanto

Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha dan tingkat sensitivitas peternak ayam ras petelur bila terjadi perubahan harga input, harga output, dan mahalnya upah tenaga kerja. Lokasi penelitian berdasarkan *purposive method* di Desa Saronggi dan Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Total Sampling*. Kriteria kelayakan usaha yang digunakan yaitu: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), dan *Payback Periods*. Analisis sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan persentase 5% sebagai batas minimal persentase tingkat perubahan input dan output, 10 % sebagai batas atas dari persentase perubahan input dan output, dari kegiatan usaha peternakan ayam petelur. Hasil analisis dapat dinyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur layak atau direkomendasikan "GO" untuk diusahakan/dikembangkan pada skala yang lebih besar. Hal ini mengacu pada tingkat kemampuan mengembalikan biaya investasi (IRR) diatas nilai *discount factor*. *Net B/C Ratio* dan *Gross B/C Ratio* dalam analisis finansial lebih besar dari 1. NPV pada tingkat *discount factor* sebesar 9,98 % atau 0,83% per bulan menunjukkan sebesar Rp. 32.241.500,/. Analisis sensitivitas dengan menggunakan skenario naiknya harga input dan turunnya harga output pada tingkat persentase masing-masing sebesar 5%, dan 10%, ternyata tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur kecuali kenaikan 10% pada sarana produksi akan mematikan usaha peternak ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Kata kunci: kelayakan usaha, sensitivitas dan peternak ayam petelur

I. PENDAHULUAN

Produksi ternak yang efisien tergantung pada keberhasilan memadu sistem manajemen, makanan, kontrol terhadap penyakit dan parasit, dan perbaikan genetik dan pemuliaan. Semua faktor ini saling berhubungan, dimana perbaikan genetik harus merupakan suatu bagian program terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dengan mengembangkan tipe ternak yang sesuai dengan pengelolaan, spesifik, kondisi lingkungan, dan kondisi ekonomi setempat (Rasyaf, 2001).

Alamat Korespondensi:

Ribut Santoso, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep.

Hari Sudarmadji, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep

Zasli Purwanto, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep.

Usaha ternak menyimpan potensi bisnis dan prospek yang menjanjikan di masa mendatang. Fakta menunjukkan bahwa bisnis berbasis peternakan merupakan salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis lahan menjadi terbatas. Demikian pula, ketika subsektor pertanian tanaman pangan tumbuh dibawah 2 persen pada periode 1986-1997, subsektor peternakan justru mencapai hampir 6 persen pada periode yang sama (Bustanul Arifin, 2003). Salah satu jenis usaha pada subsector peternakan yang telah menjadi perhatian para pengambil kebijakan adalah usaha ternak ayam ras petelur. Pada triwulan pertama tahun 2008 produksi bibit ayam ras (DOC FS) petelur terjadi penurunan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2007 dari produksi DOC FS 0,73 juta ekor per minggu menjadi 0,70 juta ekor per minggu atau terjadi penurunan sebesar 4,1 persen. Penurunan

ini disebabkan karena penundaan masyarakat untuk mengganti ternak ayam petelur, hal ini disebabkan karena melonjaknya harga penunjang seperti pakan yang tidak sebanding dengan harga jual telur.

Usaha ternak yang berorientasi bisnis akan menekankan penggunaan sumberdaya seefisien mungkin. Penggunaan sumberdaya bukan berarti sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Prinsip ini tidak berlaku untuk bisnis dan teknis beternak. Semua sumberdaya digunakan pada posisi yang sebenarnya sehingga terlihat perbedaan antara usaha peternakan dan beternak hanya sekedar memelihara, sebab semua biaya yang telah dikeluarkan harus kembali, bahkan harus menghasilkan lebih banyak dibandingkan biaya yang sudah dikeluarkan (Rasyaf, 1997).

Peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu jenis usaha yang banyak memberikan kontribusi pendapatan di Indonesia. Suatu peternakan ayam ras petelur mengandalkan telur sebagai hasil yang akan dibeli atau dimanfaatkan oleh konsumen, sebagai ternaknya adalah ayam. Manfaat dari peternakan ayam ras petelur tidak hanya pada lingkungan terbatas tetapi juga untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga. Baik buruknya peternakan akan mempengaruhi kondisi keuangan peternak (Rasyaf, 2001).

Perkembangan peternakan yang ada di Kabupaten Sumenep menunjukkan tren kenaikan, dimana perkembangan peternakan terutama peternakan ayam petelur di Sumenep digambarkan dengan semakin banyaknya peternak dan jumlah ternak yang dipelihara. Perkembangan tingkat ekonomi peternak juga menggambarkan bahwa peternakan di Kabupaten Sumenep menunjukkan tren yang positif.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang ada dan potensi sumber daya yang dimiliki, maka dalam pengembangan peternak ayam petelur secara optimal perlu dikaji lebih lanjut

tentang biaya usaha peternakan, pendapatan, dan prospek usaha peternakan dengan menggunakan pendekatan finansial. Sehingga Tujuan Penelitian ini adalah: Untuk menganalisis kelayakan usaha peternak ayam ras petelur dan tingkat sensitivitas peternak ayam petelur yang diusahakan oleh peternak di Desa Saronggi dan Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep bila terjadi perubahan harga input, harga output, dan mahalnya upah tenaga kerja.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitik (Nazir, 2003). Deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan sesuatu secara aktual, dapat dipercaya mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki, sedangkan metode analitik berfungsi untuk menarik suatu kesimpulan, interpretasi, dan memperkuat analitik metode deskriptif terhadap hasil analisa dengan menggunakan rumus matematik maupun analisa pendekatan proyek.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan metode sampling secara sengaja (*purposive method*). Adapun tempat yang dipilih adalah Peternak yang berada di Desa Saronggi dan Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Dasar pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah peternak Ayam ras petelur terbanyak di Kecamatan Saronggi.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Total Sampling* yaitu pengambilan seluruh populasi yang ada di daerah penelitian untuk dijadikan sampel.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Analisis *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*), *Payback Period*.

1. Analisis *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value adalah salah satu kriteria investasi yang merupakan selisih antara benefit dengan biaya yang di-*present value*-kan.

Formula untuk NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t) (DF)$$

Keterangan:

B_t = Benefit pada tahun ke - t

C_t = Biaya pada tahun ke - t

DF = *Discount Factor* (Tingkat Bunga yang berlaku)

n = Lamanya periode waktu

Perhitungan metode ini, jika hasil perhitungan lebih dari nol maka usaha atau kegiatan yang dilakukan tersebut layak untuk diusahakan (Muljadi, 1991).

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR merupakan tingkat bunga yang menggambarkan, bahwa antara *benefit* (penerimaan) yang telah di-*present value*-kan dengan *cost* (pengeluaran) yang telah di-*present value*-kan sama dengan nol (Muljadi, 1995). Besarnya IRR ini tidak ditemukan secara langsung dan harus dicari dengan coba-coba. Mula-mula dipakai *Discount Factor* yang diperkirakan mendekati besarnya IRR. Kalau perhitungan ini memberikan nilai NPV yang positif, maka harus dicoba *Discount Factor* yang lebih tinggi sampai menghasilkan nilai NPV negatif mendekati 0. Kalau hal ini sudah tercapai, maka diadakan interpolasi antara *Discount Factor* yang tertinggi (i_1) yang memberi NPV positif dan *Discount Factor* terendah (i_2) yang memberi NPV negatif. Sehingga diperoleh NPV sebesar nol (0).

Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV +}{(NPV (+) - NPV (-))} \cdot (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 = DF (Tingkat Bunga) pertama dimana diperoleh NPV (+)

i_2 = DF (Tingkat Bunga) Pertama dimana diperoleh NPV (-)

Kriteria investasi IRR ini memberikan pedoman, bahwa proyek akan layak apabila $IRR > Social Discount Factor$. Sebaliknya jika diperoleh $IRR < Social Discount Factor$, maka proyek sebaiknya tidak dijalankan. Di dalam hal ini yang perlu diperhatikan, bahwa besarnya selisih antara *Discount Factor* tidak boleh lebih dari 5 %, jika lebih dari 5 %, maka cara interpolasi ini tidak memberikan hasil angka yang benar (Muljadi, 1995).

3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Net Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara *Net Benefit* yang telah di *Discount Factor* positif (+) dengan *Net Benefit* yang telah di *Discount Factor* negatif (-). *Net B/C Ratio* ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *Benefit* akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan.

Formulanya sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t) (DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (C_t - B_t) (DF)}$$

Jika *net B/C ratio* lebih besar dari 1 (satu), berarti gagasan usaha atau proyek tersebut *feasible* atau layak untuk diusahakan. Jika nilai kurang dari 1 (satu), maka usaha yang sedang dikerjakan tidak *feasible* atau tidak layak untuk diusahakan. Jika nilai *Net B/C Ratio* sama dengan satu, maka *Cash In Flow* sama dengan *Cash Out Flows*, dalam *Present Value* disebut dengan *Break Even Point* yaitu *Total Cost* sama dengan *Total Revenue* (Ibrahim, 1998)

4. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross B/C adalah perbandingan jumlah *Present Value Benefit (PV. Benefit)* dengan *Present Value Cost (PV. Cost)*. Perhitungan *Gross B/C* dengan menggunakan rumus :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (B_t) (DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (C_t) (DF)}$$

Jika *Gross B/C* > 1, maka proyek tersebut layak untuk diusahakan. (Ibrahim,1998).

5. Payback Periods

Payback Periods diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang di peroleh dari suatu proyek. Semakin cepat waktu pengembalian maka semakin baik untuk diusahakan, akan tetapi *Payback Periods* ini telah mengabaikan nilai uang pada saat sekarang (*Present Value*) (Ibrahim, 1998).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Payback Periods* adalah :

$$Payback\ Periods = \frac{Investasi}{Net\ Benefit\ kumulatif}$$

Dalam penelitian ini, lebih cenderung menggunakan analisis *Net Benefit Kumulatif* dari pada *Net Benefit* rata-rata setiap tahun, karena secara rasional petani akan lebih mengutamakan pengembalian modal lebih dahulu, dari pada harus menunggu pengumpulan keuntungan selama satu tahun berikutnya.

Persentase analisis sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan fenomena yang terjadi didaerah penelitian, yaitu dimana kenaikan biaya-biaya sarana produksi dan penurunan

nilai out-put yang terjadi selama beberapa priode sebelumnya, maka perubahan input dan output rata-rata terjadi pada tingkat persentase antara 5% sampai 10%. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan persentase 5% sebagai batas minimal persentase tingkat perubahan input dan out-put, 10 % sebagai batas atas dari persentase perubahan input dan out-put, dari kegiatan usaha peternakan ayam petelur.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisa secara finansial dengan menggunakan criteria investasi, maka digunakan tingkat suku bunga sebesar DF = 9,96%, yaitu tingkat suku bunga tabungan BRI Cabang Sumenep yang berlaku pada saat sekarang. Tingkat suku bunga tabungan BRI akan dijadikan sebagai batas minimal untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan peternakan ayam petelur. Dalam artian, bahwa biaya modal (*Cost of Capital*) yang dimiliki peternak untuk digunakan dalam kegiatan peternakan ayam peletelur, harus memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan apabila biaya modal itu hanya disimpan dalam bentuk tabungan di BRI.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Biaya Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

A. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya, tidak dipengaruhi oleh banyak ayam yang diusahakan/skala usaha atau tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya tetap ini meliputi biaya sewa lahan, pajak, dan biaya penyusutan peralatan.

Tabel 3.1. Biaya Tetap Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Untuk Usaha 1000 ekor Ayam Ras Petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

NO.	PERALATAN	HARGA (Rp)	UNIT	TOTAL (Rp)
1	Sewa Lahan	331.250	1	331.250

2	Kandang Luar	12.437.500	1	12.437.500
3	Sangkar Ayam	4.437,5	1000	4.437.500
4	Tempat Pakan	30.000	29,63	888.750
5	Tempat Minum	4.047	500	2.023.438
6	Timba	30.000	5	150.000
7	Ember	75.000	3	225000
8	Gayung	10.000	3	30.000
Total				20.523.438

Besarnya pembelian peralatan untuk usaha peternakan ayam ras Petelur yang menggunakan luas kandang luar 155m² adalah sebesar Rp. 12.437.500. Yang mana peralatan ini diasumsikan mempunyai umur ekonomis sama dengan umur proyek kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur yang diteliti.

B. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan penggunaan luas kandang atau banyaknya ayam yang dipelihara dan besar kecilnya usaha yang dinyatakan dalam bentuk uang atau rupiah. Biaya variabel ini dikorbankan

Tabel 3.2. Biaya Variabel Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Untuk Usaha 1000 ekor Ayam Ras Petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

Biaya Variabel	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Total (Rp/23 bln)
a. Biaya Bibit	1000 ekor	55.225/ekor	-	55,225,000
b. Biaya Pakan	0,33 kg/ekor/hari	519/ekor	15.190125	339.515.738
c. Vitamin	4 kali perbulan	18.750/akt	75,000	1725000
d. Vaksin	4 kali perbulan	28.750/akt	115,000	2645000
e. Tenaga Kerja	2 HOK	523.438/bln	1,046,875	24078125
f. Listrik	1 bulan	30,625	704.375	704375
g. Telpon	1 bulan	34,375	790.625	790625
h. Air	1 bulan	12,959	12,959	298066
Jumlah			71729959	424981928

untuk mengadakan faktor-faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah yang mengikuti besarnya luas kandang dan

jumlah ayam yang direncanakan. Dalam penelitian ini yang diperhitungkan sebagai biaya variabel adalah biaya pembelian sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

Tabel 3.3 Pendapatan Usaha Peternakan 1000 ekor Ayam Ras Petelur Untuk Luas Kandang 155m², pada Tahun 2012 di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dengan Waktu dua Tahun

Keterangan	Biaya (Rp)
Total Biaya Tetap dan Variabel	445505366
Penerimaan	
. Hasil Telur	
1). Jumlah Produk	510015
2). Harga	918,2
Jumlah	468286500
Residu	24759125

Total Penerimaan	493045625
Pendapatan	47540259
Pajak 10%	4754026
Pendapatan setelah Pajak	42786233

C. Pendapatan dan Total Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap yang meliputi biaya sewa lahan, dan peralatan dengan biaya variabel antara lain biaya pembelian bibit, pakan, vaksin, vitamin, dan penggunaan tenaga kerja serta biaya listrik, telpon dan air. Secara rinci disajikan pada Tabel 3.3.

3.2 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Analisis kelayakan investasi usaha peternakan ayam ras petelur dilakukan dengan menggunakan kriteria investasi diantaranya : *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Gross Benefit Cost (Gross B/C)* dan, *Payback Period (PP)*. Sebagaimana telah diuraikan, bahwa hasil perhitungan kriteria investasi merupakan salah satu peralatan dalam pengambilan keputusan, apakah proyek (investasi) usaha peternakan Ayam yang diusahakan oleh rakyat dinilai dapat diterima atau ditolak.

Berikut ini disajikan hasil perhitungan kriteria investasi dan pengambilan keputusannya yang disajikan pada Tabel 3.4

Tabel.3.4 Nilai NPV, IRR, Net B/C, *Gross B/C*, dan *Payback Periods* pada Kegiatan Usaha Peternakan ayam ras petelurdi Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

No.	Analisis	Hasil	Yang Diisyaratkan	Rekomendasi	Keterangan
1		Rp. 32.241.500	NPV>0 (positif)	Layak/Go	Luas Kandang
2		3,2%	0,83%	Layak/Go	155 m ²
3		1,52	<i>Net B/C</i> >1	Layak/Go	Jumlah Ayam
4		1,08	<i>Gross B/C</i> >1	Layak/Go	1000 ekor
5		10 bulan 6 hari	Semakin cepat Semakin baik	Layak/Go	

Dari hasil analisis finansial dalam tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value adalah selisih nilai sekarang antara pendapatan kotor rata-rata dengan biaya total rata-rata pada tingkat *discount factor* sebesar 9,98 % atau

0,83% per bulan dimana *discount factor* tersebut merupakan tingkat bunga yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan. Pada Tabel 3.4 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Net Present Value* pada usaha peternakan ayam ras petelur sebesar Rp. Rp. 32.241.500, yang artinya adalah bahwa kegiatan usaha peternakan Ayam tersebut memperoleh keuntungan masing-

masing sebesar Rp. Rp. 32.241.500,-, Nilai NPV lebih besar dari 0, berarti total penerimaan lebih besar daripada total pengeluaran sehingga usaha peternakan ayam ras petelur tersebut layak untuk diteruskan karena mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Dimana nilai-nilai tersebut tidak lain adalah jumlah nilai sekarang untuk pendapatan bersih selama umur proyek. Ketiga kategori luas lahan yang diteliti dalam penelitian ini semuanya memberikan nilai *Net Present Value* lebih besar dari 0, sehingga rekomendasi yang diberikan pada kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur tersebut adalah "Go" yaitu layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

b. Internal Rate of Return (IRR)

Berdasarkan *Net Present Value* pada penggunaan luas kandang 155 m² dan jumlah ayam 1000 ekor yang bernilai positif, maka besarnya *Internal Rate of Return* (IRR) dari usaha peternakan ayam ras petelur setelah dihitung dengan menggunakan program MS-Excel dan menggunakan *discount factor* sebesar 3,2 %. Nilai IRR atau tingkat pengembalian internal kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur sebesar 3,2 %, yang artinya kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dinyatakan layak, karena mampu mengembalikan pengeluaran biaya investasi yang digunakan sampai pada tingkat suku bunga 3,2% lebih besar dari suku bunga Bank yang diasumsikan sebesar 0,83 % per bulan.

c. Net B/C Ratio

Net B/C Ratio dengan *discount factor* 9,98% atau 0,83% perbulan pada kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur menghasilkan nilai *Net B/C Ratio* 1,25, Dengan demikian, maka usaha peternakan ayam ras petelur dengan kategori

penggunaan luas kandang 155 m² dengan kapasitas ayam 1000 ekor akan memberikan manfaat sebesar 1,52 lipat dari setiap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi, artinya setiap Rp. 1,- biaya produksi yang dikeluarkan akan mampu memberikan manfaat masing-masing sebesar Rp. 1,52.

d. Gross B/C Ratio

Gross B/C Ratio adalah analisis untuk membandingkan nilai *present value benefit* dengan nilai *present value cost*. Dari kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Nilai *Gross B/C Ratio* sebesar 1,08. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur yang menggunakan luas kandang 155 m² adalah sebesar Rp. 1,08 kali lipat dari biaya usaha peternakan Ayam yang dikeluarkan. artinya setiap Rp.1,- biaya usaha peternakan ayam ras petelur yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,08.

Dari hasil analisis nilai Gross B/C Ratio lebih besar dari 1 (*Gross B/C Ratio* > 1), yang mana dapat diartikan bahwa pendapatan dari usaha peternakan ayam ras petelur lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan untuk setiap bulannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur dinyatakan layak secara finansial dan dapat dijalankan atau dikembangkan.

e. Payback Period (PP)

Analisis *Payback Period* dalam penelitian ini menggunakan analisis net benefit kumulatif. *Payback Period* dalam usaha peternakan ayam ras petelur penggunaan luas kandang 155 m² dengan kapasitas ayam 1000 ekor menghasilkan nilai PP yang lebih kecil dari umur proyek kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur

yaitu selama 2 tahun yaitu nilai PP yang dihasilkan adalah 10 bulan 6 hari. Usaha peternakan ayam ras petelur memiliki jangka waktu pengembalian biaya investasi atau total biaya proyek tergolong cepat (kurang dari 2 tahun).

Dalam penelitian ini, analisis payback periods lebih cenderung menggunakan analisis net benefit kumulatif dari pada net benefit rata-rata, karena secara rasional peternak akan lebih mengutamakan pengembalian modal terlebih dahulu dari pada harus menunggu pengumpulan keuntungan selama satu tahun berikutnya. Di sisi lain hasil analisis dengan perhitungan net benefit kumulatif jauh lebih efektif atau lebih cepat dalam pengembalian modal investasi dari pada dengan menggunakan cara net benefit rata-rata.

Dari hasil analisa kelima alat analisis evaluasi proyek secara finansial, maka dapat dinyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep adalah layak untuk diusahakan dan dikembangkan, dan memberikan rekomendasi "GO" untuk diusahakan/dikembangkan pada skala yang lebih besar. Hal ini mengacu pada hasil analisis finansial yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana memiliki tingkat kemampuan mengembalikan biaya investasi (IRR) diatas nilai *discount factor*, berarti dengan demikian usaha peternakan ayam ras petelur yang diusahakan oleh rakyat

mampu memberikan tingkat keuntungan yang besar sehingga waktu pengembalian biaya investasi dapat dilakukan dalam waktu yang relatif cepat, sehingga penerimaan selebihnya dari kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur seluruhnya merupakan keuntungan bagi peternak. Dengan adanya keuntungan yang diterima oleh peternak, ini menandakan bahwa *Net B/C Ratio* dan *Gross B/C Ratio* dalam analisis finansial lebih besar dari 1, artinya penghasilan dan pendapatan yang diterima dari kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur yang dikelola rakyat lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

3.3. Analisis Sensitivitas Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Pada prinsipnya semua alat analisis bersifat statis, padahal kondisi perekonomian sering dihadapkan pada fluktuasi harga dan ketidak pastian lainnya. Analisis sensitivitas (*Sensitivity Analysis*) bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kepekaan perusahaan apabila terjadi perubahan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (benefit).

Sensitivitas pada penelitian ini meliputi: (a) perubahan naiknya harga input produksi (sewa lahan, peralatan, bibit, pakan, obat-obatan dan upah tenaga kerja), (b) Perubahan turunnya harga output (Harga jual telur untuk tiap butirnya), untuk luas kandang dan jumlah ayam yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel. 3.5 Nilai NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, dan *Payback Periods* pada Kegiatan Usaha Peternakan ayam ras petelur. Kenaikan Biaya Sarana Produksi Sebesar 5%, dan 10%, di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

Alat Analisis	Keadaan Awal	Perubahan harga Sarana produksi		Prosentase perubahan	
		naik 5%	naik 10%	naik 5%	naik 10%
NPV	32241500	11708198	-8825105	63.69%	127.37%

IRR		3.2%		1.67%	47.8%
Net B/C		1.52		1.26	17.11%
Gross B/C	Rp.	1.08	Rp.	1.03	4.63%
PP		10.6		20.9	-97.17%

Berikut ini disajikan tabel 3.5 hasil analisis sensitivitas usaha peternakan ayam ras petelur, bila disimulasikan terjadi perubahan kenaikan harga input dan penurunan harga output tingkat persentase sebesar 5% dan 10%.

Berdasarkan tabel 3.5, maka dijelaskan bahwa dengan naiknya harga biaya input produksi (Sewa Lahan, Bibit, Peralatan, Pakan, Obat-Obatan dan Upah Tenaga Kerja) sampai pada tingkat persentase 5% (*benefit* tetap), maka masih dapat dikatakan layak untuk meneruskan kegiatan usaha peternakan Ayam tersebut, meskipun mengalami penurunan nilai NPV sebesar 63,69% karena pada kondisi tersebut, pada penggunaan luas kandang 155 m² masih bisa menghasilkan NPV dengan *discount factor* 0,83% perbulan atau setara 9,98% per tahun sebesar Rp. 11.708.198 artinya dari kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur tersebut masih mampu memberikan keuntungan sebesar Rp. 11.708.198. Nilai IRR turun sebesar 47,8% dari nilai 3,2% menjadi 1,67% akan tetapi masih lebih besar dari 0,83% artinya kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur tersebut masih mampu mengembalikan pengeluaran investasi yang digunakan sampai pada tingkat suku bunga 1,67% per bulan.

Nilai *Net B/C ratio* sebesar 1,26 yang lebih besar dari 1 artinya setiap Rp. 1,- biaya produksi yang dikeluarkan mampu memberikan manfaat sebesar Rp.1,26 dan ini mengalami penurunan sebesar 17,11% dari nilai semula. Nilai *Gross B/C* juga mengalami penurunan nilai sebesar 4,36% jika ada kenaikan harga sarana produksi sebesar 5% sehingga nilai *Gross B/C* menjadi 1,03 dan nilai ini masih lebih besar dari 1 artinya setiap Rp. 1,- Biaya usaha peternakan ayam yang di keluarkan akan memberikan pendapatan sebesar Rp.1,03. *Payback Periods* (PP) sebesar 20 bulan 9 hari, yaitu modal investasi baru dapat dikembalikan dalam waktu 20 bulan 9 hari atau dengan pengertian bahwa jika harga sarana produksi naik 5% maka pengembalian modal akan mengalami kemunduran sebesar 97,17% lebih lama dari semula.

Usaha peternakan Ayam Ras petelur jika sarana produksi naik mencapai 10% maka usaha ini akan kolap dan tidak layak untuk diusahakan karena nilai NPV sebesar -8825105, artinya akan mengalami kerugian sebesar Rp. 8.825.105 selama 2 tahun, dengan asumsi turun lebih 100% yaitu sampai mencapai 127,37% dari penghasilan semula sehingga nilai NPV lebih kecil nilai nol.

Tabel 3.6 Nilai NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, dan *Payback Periods* Pada Usaha Peternakan ayam ras petelur Dengan Penurunan Harga Telor sebesar 5%, dan 10% di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep 2012

Alat Analisis	Keadaan		Perubahan harga Telor		Prosentase perubahan	
	Awal	Turun 5%	Turun10%	Turun 5%	Turun10%	
NPV	32241500	30341917	8354978	5.89%	74.09%	
IRR	3.2%	3.04%	1.46%	5.00%	54.38%	
Net B/C	1.52	1.49	1.23	1.97%	19.08%	
Gross B/C	1.08	1.07	1.02	0.93%	5.56%	
PP	10.6	11.3	24	-6.60%	-126.42%	

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, maka dijelaskan bahwa dengan turunnya harga produksi (harga telor) sampai pada tingkat persentase 5% (biaya lainnya tetap), maka masih dapat dikatakan layak untuk meneruskan kegiatan usaha peternakan Ayam

tersebut, meskipun mengalami penurunan nilai NPV sebesar 5,89% karena pada kondisi tersebut, pada penggunaan luas kandang 155 m² masih bisa menghasilkan NPV dengan *discount factor* 0,83% perbulan atau setara 9,98% per tahun sebesar Rp. 30.341.917 artinya dari kegiatan usaha peternakan ayam

ras petelur tersebut masih mampu memberikan keuntungan sebesar Rp. 30.341.917. Nilai IRR turun sebesar 5 % dari nilai 3,2% menjadi 1,46 % akan tetapi masih lebih besar dari 0,83% % artinya kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur tersebut masih mampu mengembalikan pengeluaran investasi yang digunakan sampai pada tingkat suku bunga 1,46 % per bulan. Nilai Net B/C ratio sebesar 1,49 yang lebih besar dari 1 artinya setiap Rp. 1,- biaya produksi yang dikeluarkan mampu memberikan manfaat sebesar Rp.1,49 dan ini mengalami penurunan sebesar 1,97% dari nilai semula. Nilai Gross B/C juga mengalami penurunan nilai sebesar 0,93% jika ada penurunan harga produksi sebesar 5% sehingga nilai Gross B/C menjadi 1,07 dan nilai ini masih lebih besar dari 1 artinya setiap Rp. 1,- Biaya usaha peternakan ayam yang di keluarkan akan memberikan pendapatan sebesar Rp.1,07. Sedangkan *Payback Periods* (PP) sebesar 11 bulan 3 hari, yaitu modal investasi baru dapat dikembalikan dalam waktu 11 bulan 3 hari atau dengan pengertian bahwa jika harga produksi turun 5% maka pengembalian modal akan mengalami kemunduran sebesar 6,60% lebih lama dari semula.

Usaha peternakan Ayam Ras petelur jika harga produksi turun mencapai 10% (biaya lainnya tetap), maka masih dapat dikatakan layak untuk meneruskan kegiatan usaha peternakan Ayam tersebut, meskipun mengalami penurunan nilai NPV sebesar 74,09 % masih bisa menghasilkan NPV dengan *discount factor* 0,83 % perbulan atau setara 9,98% per tahun sebesar Rp. 8.354.978 artinya dari kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur tersebut masih mampu memberikan keuntungan sebesar Rp. 8.354.978. Nilai IRR turun sebesar 54,38 % dari nilai 3,2% menjadi 1,46 % akan tetapi masih lebih besar dari 0,83% % artinya kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur tersebut masih mampu mengembalikan pengeluaran investasi yang digunakan sampai pada tingkat suku bunga 1,46% per bulan. Nilai Net B/C ratio sebesar 1,23 yang lebih besar dari 1 artinya setiap Rp. 1,- biaya produksi yang dikeluarkan mampu memberikan manfaat sebesar Rp.1,23 dan ini

mengalami penurunan sebesar 19,08% dari nilai semula. Nilai *Gross B/C* juga mengalami penurunan nilai sebesar 5,56% jika ada penurunan harga produksi sebesar 10% sehingga nilai *Gross B/C* menjadi 1,02 dan nilai ini masih lebih besar dari 1 artinya setiap Rp. 1,- Biaya usaha peternakan ayam yang di keluarkan akan memberikan pendapatan sebesar Rp.1,02. Sedangkan *Payback Periods* (PP) sebesar 24 bulan, yaitu modal investasi baru dapat dikembalikan dalam waktu 24 bulan atau dengan pengertian bahwa jika harga produksi turun 10% maka pengembalian modal akan mengalami kemunduran sebesar 126,42% lebih lama dari semula.

Dalam kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dengan penggunaan luas kandang 155 m² dengan kapasitas ayam 1000 ekor, pendapatan yang diterima oleh peternak mengalami keuntungan selama umur proyek yang diteliti. Hal ini menandakan bahwa kegiatan usaha tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan, serta dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan mata pencaharian utama didaerah tersebut, tetapi dengan peningkatan pendapatan ini tentunya juga diikuti dengan peningkatan biaya usaha peternakan Ayam yang dikeluarkan setiap bulanya.

Usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dapat dinyatakan layak secara finansial dan memberikan rekomendasi "GO" untuk diusahakan/dikembangkan. Hal ini mengacu pada hasil analisis finansial dalam penelitian ini, dimana usaha peternak memiliki tingkat kemampuan mengembalikan biaya investasi diatas nilai *discount factor*, berarti dengan demikian usaha peternakan ayam yang diusahakan oleh rakyat mampu memberikan keuntungan yang besar sehingga waktu pengembalian biaya investasinya relatif cepat, sehingga penerimaan selebihnya merupakan keuntungan bagi peternak. Dengan adanya keuntungan tersebut, ini menandakan bahwa *Net B/C Ratio* dan *Gross B/C Ratio* dalam analisis finansial ini lebih besar dari 1.

Analisis sensitivitas dengan menggunakan skenario naiknya harga input (

sewa lahan, peralatan, bibit, pakan, obat-obatan, dan upah tenaga kerja), dan turunnya harga output (harga telur per biji), pada tingkat persentase masing-masing sebesar 5%, dan 10%, ternyata tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, kecuali kenaikan 10% pada sarana produksi akan memataikan usaha peternak ayam Ras petelur di Kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Besarnya penerimaan peternak dari kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur yang dipengaruhi oleh tingkat produksi dan harga produksi yang terjadi lapangan. Tingkat produksi dan harga produksi dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan ini.
- b. Tingkat pengembalian biaya investasi dalam kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep lebih besar dari tingkat suku bunga perbankan di daerah tersebut, sehingga peternak yang mengusahakan ayam petelur tersebut memperoleh keuntungan dan mata pencaharian ini dinyatakan layak untuk diteruskan.
- c. Pengembalian biaya investasi lebih cepat dari umur proyek 2 tahun, sehingga peternak memperoleh keuntungan yang lebih besar dari kegiatan usaha peternakan Ayam tersebut.
- d. Secara finansial kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dinyatakan layak dan memberikan rekomendasi "GO" untuk diusahakan/dikembangkan pada skala yang lebih besar.
- e. Usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep tidak peka terhadap perubahan naiknya harga sarana (Sewa lahan,

peralatan, bibit, pakan, obat-obatan dan Upah tenaga kerja) dan turunnya harga out-put (harga telur), pada tingkat persentase masing-masing sebesar 5%, dan 10%, kecuali saran produksi naik mencapai 10% maka usaha peternakan ayam ras petelur tidak layak diusahakan.

4.2. Saran –Saran

1. Saran Kebijakan

Adapun saran kebijakan yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur pada tingkat peternak, hendaknya dilakukan secara intensif dengan memperhitungkan pemanfaatan areal lahan yang ada secara maksimal, dan juga kapasitas ayam yang diusahakan perlu ditingkatkan. Sehingga dengan demikian hasil yang diperoleh akan berbanding positif dengan luas kandang yang diusahakan.
- b. Diharapkan adanya pengembangan kemitraan bagi peternak ayam ras petelur, yang mana dalam hal ini pemerintah daerah diharapkan mempunyai peran untuk mempertemukan pengusaha, investor atau pihak penyandang dana dengan peternak. Bila hal ini dianggap perlu, maka diadakan penandatanganan kontrak kerjasama terutama yang berkaitan dengan penyediaan dana/modal, penyediaan input (sarana produksi), pembinaan peternakan ayam ras petelur dari pemeliharaan sampai pada penanganan pasca panen, sampai pada pemasaran hasil terutama dalam menciptakan sebuah akses pasar, sehingga telur yang dihasilkan peternak memiliki kualitas yang dapat diterima di pasar domestik dan pasar ekspor. sehingga peternak berusaha dan termotivasi untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai yang diinginkan oleh konsumen

2. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Sumenep, maka banyak penelitian lanjutan yang bisa dilakukan untuk lebih mengeksplorasi kegiatan usaha peternakan

ayam ras petelur yang dikembangkan di Kabupaten Sumenep. Adapun penelitian lanjutan yang dapat dilakukan terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Analisis Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan usaha ayam ras petelur di Kabupaten Sumenep
- b. Analisis kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur dan sensitivitas di Kabupaten Sumenep dengan menggunakan skenario sensitivitas yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Y. 1998. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Muljadi. 1995. Evaluasi Proyek. Liberty, Yogyakarta
- Rasyaf, M. 1997. Beternak Ayam Pedaging. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta
- , 2001. Beternak Ayam Petelur. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta